# BAB III

# MUHAḤAMMAD SHAHRŪR DAN KITAB *AL-SUNNAH AL-RASŪLIYAH WA AL-SUNNAH AL-NABAWIYYAH*

## A. Biografi Muḥammad Shahrūr

Untuk menelaah, membaca dan menentukan pola pikir seorang intelektual, maka sangatlah penting untuk mengenal kepribadiannya, dalam sub bab tiga ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan jati diri Muḥammad Shaḥrūr untuk memperoleh data-data yang mempengerahui pola pikirnya baik dari faktor internal maupun faktor external, dan akan dilanjutkan dengan sub bab yang meng menelaah Kitab *al-Sunnah al-Rasūliyyah wa al-Sunnah al-Nabawiyyah.*

### 1 Nama Lengkap

Muḥammad Shaḥrūr b. Daib b. Daib, adalah nama asli dari Muḥammad Shaḥrūr atau lebih dikenal dengan panggilan Shaḥrūr. Shahrūr lahir di kota Damaskus, Syiria pada tanggal 11 April 1938 M. ayahnya adalah seorang tukang celup, sedangkan ibunya bernama Ṣiddiqah b. Ṣāliḥ Filiyūn. Shahrūr dikaruniai lima orang anak dari Istrinya yang bernama Azīzah, nama-nama anaknya adalah Ṭarīq, al-Lais, Basūl, Masum, dan Rima.[1]

### 2 Pendidikan

Dalam sejarah Syria atau Suriah, tercatat sebagai negara yang mememiliki pengaruh yang sangat luar biasa besar dalam belantika pemikiran dunia Islam, baik sosial, politik, budaya, maupun intelektual. Banyak pemikir

[1] Aḥmad Syarqawi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muḥammad Syahrur* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), 43.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim yang juga lahir dari negeri Suriah ini, sperti Muṣṭafā al-Sibaʿī seorang ahli hadis yang pernah menjadi pengawas umum *al-Ikhwān al-Muslimīn* dan Saʿīd hawwā yang juga menjadi tokoh gerakan tersebut.[2] Di era sekarang telah bermunculan tokoh-tokoh pemikir Syiria, ʻAzīz al-Azmiyah, Adonis (ʻAlī Aḥmad Saʿīd), George Kanʻān, Firas Sawwah, dan Hādī ʻAlwī, yang oleh Ghasan F. Abdullah dikatergorikan sebagai tokoh gerakan sekularisme baru di dunia Arab.[3]

Perhatian pemerintah Syiria terhadap dunia pendidikan sangat baik. Hal itu terbukti dengan banyaknya beasiswa yang diberikan kepada para siswa. Oleh karena itu sangat wajar jika presentase yang tidak buta huruf mencapai 75 % dari total jumlah penduduk Syiria. Terdapat empat Universitas besar di sana, yakni Universitas Damaskus, Universitas Aleppo, Universitas Teshreen, dan Universitas al-Baʻath. Iklim akademiknya juga sangat kondusif. Ada sekitar 53.300 mahasiswa yang sekarang menempuh pendidikan diperguruan tinggi. Kondisi ini turut memberikan motivasi bagi karier akademik Shahrūr di Suria sehingga ia dapat melanjutkan studinya ke Moskow Uni Soviet.[4]

Dalam konstelasi pemikiran Islām Arab kontemporer, figur seperti Shahrūr sebagai pemikir liberal, memang cukup mengejutkan, sebab jika dilacak dari sejarah pendidikannya, ia tidak pernah belajar ilmu-ilmu

---

[2] Philip, "Muslim Brotherhood in Syria", dalam Burhanuddin, Hans Colletion of Islamic Studies, (tidak diterbitkan), 191-194.

[3] Ghasan F. Abdulloh, "New Secularisme The Arab" http;//www.secularism.org./sceptis/secularism/htm (Januari, 2000)

[4] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keislaman secara intensif. Setelah menamatkan sekolahnya di tingkat dasar dan Menengah di lembaga pendidikan ‘Abd al-Raḥmān al-Kawākibī kemudian Pergi ke Unisoviet untuk mengambil program diploma di bidang teknik sipil (*Handasah Madaniyyah*) atas beasiswa pemerintah setempat. Program ini ditempuh selama lima tahun. Pada 1964, ia berhasil meraih gelar diploma. Di Moskow itulah Shahrūr mulai belajar dan kenal dengan pemikir *marxisme*, disamping itu juga dia juga belajar filsafat dialektika Hegel dengan filsafat prosesnya yang banyak mempengaruhi dirinya ketika menafsirkan al-Qur’an, terutama tentang, “teori trilogi hermeneutikanya”. *Kaynūnah* (*being*), *sayrūrah* (*process*), dan *ṣayrūrah* (*become*). Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika banyak ulama yang kontra dengan pemikirannya, seperti Munīr al-Shawwāf yang mengklaimnya sebagai tokoh yang terpengaruh oleh pemikiran marxisme dan dialektika Hegel.[5]

Setelah di Moskow, Sharūr kembali Syiria pada 1964 dan bekerja sebagai dosen di Universitas Damaskus. Kemudian pada 1967, dia memperoleh kesempatan untuk melakukan penelitian *Imperial College* di London Inggris, akan tetapi Shahrūr terpaksa harus kembali ke Syiria karena pada waktu itu, tepatnya Juni 1967 terjadi perang Syiria dan Israīl yang mengakibatkan hubungan diplomatik antara Syiria dengan Inggris menjadi terputus.[6]

---

[5] Muhamī Munīr Muḥammad Munīr al-Shaawwāf, *Tahāfut al-Qira’ah Mu‘āṣirah* (Limmasol-Cyprus: al-Shawwāf li al-Nashr wa al-Dirasāt, 1993), 29-35.
[6] Peter Clark, “The Shahrūr Phenomenon; A Liberal Islamic Voice From Shiria”, Vol. 7 No. 3 (1996), 337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya, pada 1968, Shaḥrūr memutuskan pergi Dublin Irlandia sebagai utusan dari Universitas Damaskus dalam rangka mengambil program Master dan Doktor di *National University*. Bidang keilmuan yang diambil adalah Mekanika Pertahanan dan Teknik Pembangunan. Berkat ketekunannya, pada 1969 ia berhasil meraih gelar *Master of Science*, sedangkan gelar Doktornya diraih pada 1972.[7]

Setelah menyelesaikan studinya di Ireland National University, Shahrūr kemabali ke Syiria dan resmi menjadi dosen di Universitas Damaskus dan mengampu mata kuliah Mekanika Pertahanan dan Geologi. Selain menjadi dosen, ia juga menjadi konsultan di bidang teknik. Pada 1982-1983, Shahrūr dikirim lagi oleh pihak Univeristas untuk menjadi staf ahli di al-Saud Consult, Saudi Arabia. Bersama rekannya, Shahrūr membuka biro konsultan Teknik di Damaskus.[8]

Pada 1995, Shahrūr diundang untuk menjadi peserta kehormatan dan ikut terlibat dalam debat publik mengenai mengenai pemikiran Islam di Libanon dan Maroko. Pada awalnya Shahrūr memang lebih menekuni bidang teknik, namun pada pekembangannya, ia mulai tertarik pada kajian-kajian keislaman, terutama sejak dia berada di *Dublin Ireland* (1970-1980). Sejak saat itulah Shahrūr mulai mengkaji al-Qur'an secara lebih serius dengan

[7] M. Awnul 'Ābid Shah, *Islam Garda Depan; Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: izan 2001), 237.
[8] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir. . .*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan teori linguistik, filsafat dan sains moderen. Shahrur bahkan kemudian menulis beberapa buku artikel tentang pemikiran keislaman.[9]

Dalam hal ini Ja'far Dakk al-Bāb, yang merupakan teman sekaligus gurunya, memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung karir intelektual-akademik Shahrūr. Pertemuan Shahrūr dan Dakk al-Bāb terjadi ketika keduanya, sama-sama menjadi mahasiswa di Unisoviet. Pada waktu itu, Ja'far Dakk al-Bāb mengambil jurusan Linguistik, sedangkan Shahrūr mengambil Jurusan Teknik Sipil. Persahabatan itu terjadi sekitar tahun 1958 hingga 1964, meski setelah itu keduanya berpisah karena sama-sama telah selesai dalam studinya.[10]

Tetapi secara tidak sengaja keduanya bertemu lagi pada 1980, di Ireland, Dublin. Pada saat itulah terjadi perbincangan intensif di antara keduanya mengenai masalah bahasa, filsafat dan al-Qur'an. Shahrūr pun tertarik lebih jauh untuk mengkaji bahasa, filsafat, dan al-Qur'an. Sejak saat itu Shahrūr belajar Linguistik secara intensif dari disertasi Ja'far Dakk al-Bāb yang dipromosikan pada 1973 di Moskow.[11] Berkat kesungguhannya dalam mengkaji al-Qur'an, filsafat, dan bahasa, Shahrūr berhasil menulis karya ilmiah yang bukan saja monumental, tetapi juga kontroversial *Al-Kitāb wa Al-Qur'an; Qira'at Al-Mu'āṣirah* pada 1990. Buku tersebut merupakan hasil evolusi dan pengendapan pikiran Shahrūr yang cukup lama, yakni kurang lebuh 20 tahun. Namun demikian pemikiran kontroversial Shahrūr ini tentu

[9] Peter Clark, "The Shahrūr Phenomenon . . ., 341.
[10] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir . . .*, 95-96.
[11] Muḥammad Shahrūr, *Al-Kitāb wa Al-Qur'an . . .*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran tokoh-tokoh Linguistik sebelumnya seperti, Ibn Fāris, Yaḥyā b. Tha'lab, Abū 'Alī al-Fārisī, Ibn Jinnī, 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, dan Ja'far Dakk al-Bāb.[12]

Uraian di atas menjelaskan bahwa Shaḥrūr tidak pernah tercatat bergabung dengan Institusi Islam manapun atau pernah mengikuti pelatihan resmi dan memperoleh sertifikat dalam ilmu-ilmu keislaman. Pengetahuan keislaman Shaḥrūr diperolehnya secara otodidak. Hal ini dapat ditemui dalam catatan pribadinya tentang perjalanan hidupnya ketika merambah tradisi Islam.

### 3 Karya-karya Muḥammad Shahrūr

Shaḥrūr merupakan seorang cendikiawan muslim moderen yang cukup produktif. Produktifitasnya dapat dibuktikan dengan berbagai karya tulisnya. *Al-Kitāb wa al-Qur'an: al-Qira'ah al-Mu'āṣrah* merupakan karya pertama yang muncul pada tahun 1990. Buku ini merupakan buah pikirannya selama kurang lebih dua puluh tahun. Shaḥrūr merasa kajian keislaman yang dilakukan tidak memberikan hasil dan tidak ada teori baru yang diperoleh. Dia merasa terkekang dengan doktrin-doktrin para fundamentaslis Islam baik dari aspek pemikiran kalam atau fikih. Sebagai akibatnya pemikiran Islam mengalami stagnanisasi. Untuk itu dia berusaha mendobrak idiologi para fundamentalis yang sudah mengakar di masyarakat yang menganut kebijakan agama konvensional, atau bahkan penganut Islam radikal intoleran.[13]

---

[12] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir . . .*, 96.
[13] Muḥammad Shahrūr, *Dirāsāt Islāmiyyat Mu'āṣirat Vol. I. Al-Kitāb wa Al-Qur'an; Qira'at Al-Mu'āṣirah* (Damaskus: Ahāl li al-Nashr wa al-Tawzī', 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Dirāsat al-Islāmiyah Mu'āṣirah fī Daulah wa al-Mujtama'* merupakan karya kedua Shaḥrūr. Buku ini diselesaikan pada tahun 1994. Dalam buku ini Shaḥrūr secara spesifik membahas tema-tema politik yang yang berkaitan erat dengan permasalahan kemasyarakatan (*al-Mujtama'*) dengan negara (*al-Daulah*). Dia menawarkan metodologinya dalam memahami al-Qur'an dan secara tegas dan konsisten membangun konsep berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara, serta prilaku kesewenang-wenangan dalam perspektif al-Qur'an.[14]

*Al-Īmān wa al-Islām; Manẓūmat al-Qiyām*, buku yang diterbitkan oleh Ahāl li al-Ṭiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi muncul pada tahun 1994. Buku ini mencoba menelaah teori-teori klasik mengenai rukun Islam dan Iman. Dia menemukan menemukan teori baru yang diperolehnya setelah menelaah beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan dua teori tersebut. Kebebasan manusia, perbudakan dan ritual ibadah yang terangkum dalam teori *al-'Ibād wa al-'Ābid* juga menjadi pembahasan menarik dalam buku ini. Hal lainnya adalah tentang hubungan anak dan orang tua, serta diakhir dengan sejarah monoteisme dalam al-Qur'an.[15]

*Nahw Uṣūl Jadīdat li al-Fiqh al-Islāmī; Fiqh alMar'at al-Waṣiyyah, al-Irth, al-Qawwāmah, al-Ta'addudiyyah, al-Libās*, adalah karyanya yang keempat, diterbitkan pada tahun 2000. Buku ini menyuguhkan satu model pembacaan, khususnya isu-isu terkait dengan kaum hawa, soal waris, wasiat,

---

[14] Muḥammad Shahrūr, *Dirāsāt Islāmiyyat Mu'āṣirat Vol. II. Al-Dawlah wa al-Mujtama'* (Damaskus: Ahāl li al-Nashr wa al-Tawzī', 1994).
[15] Muḥammad Shahrūr, *Dirāsāt Islāmiyyat Mu'āṣirat Vol. III. Al-Īmān wa al-Islām; Manẓūmat al-Qiyām* (Damasqus: Ahāl li al-Ṭiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

poligami, dan kepemimpinan, yang masih aktual dan belum terpecahkan secara komprehensif hingga saat ini.[16]

*Tajfīf Manābi' al-Irhāb. al-Ta'addudiyyah*, al-Libās, buku yang diterbitkan pada tahun 2000 ini memnjelaskan tentan konsep dan tawaran Shaḥrur dalam mereduksi benih-benih terorisme yang marak dan berkembang pesat dinegaranya, hal lain yang disinggung dalam buku ini adalah konsep berpoligami dan gaya berpakaian yang sering kali menjadi sorotan karna dianggap salah satu simbol agama.[17]

Buku terakhir Shaḥrūr adalah, *al-Sunnah al-Rasūliyyah wa al-Sunnah al-Nabawawiyyah*, ditulis pada tahun 2012. Dan akan dibahas secara mandiri pada sub bab selanjutnya.[18]

Karya-karya Shaḥrūr yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya antara lain adalah *Handasah al-Asāsiyah* yang terdiri dari tiga juz. *Handasah Turābiyah*. Shaḥrūr juga aktiv menulis di majalah dan jurnal antara lain yang dapat dijumpai *Muslim Politic Report* (14 Agustus 1997) dengan judul; "*The Devine Text and Plurasisme in Moslem Socities*", dan *Islam in The 1995 Beijing World Conference on Women* dalam kuwait *Newspaper*. Dan sebuah artikel yang telah dimuat dalam buku *Islam Liberal* yang diedit oleh *Charles Khuzman*.[19]

---

[16] Muḥammad Shahrūr, *Dirāsāt Islāmiyyat Mu'āṣirat Vol. IV. Nahw Uṣūl Jadīdat li al-Fiqh al-Islāmī, "Fiqh alMar'at al-Waṣiyyah, al-Irth, al-Qawwāmah, al-Ta'addudiyyah, al-Libās"* Damaskus: Ahāl li al-Nashr wa al-Tawzī', 2000)

[17] Muḥammad Shahrūr, *Dirāsāt Islāmiyyat Mu'āṣirat Vol. V. Tajfīf Manābi' al-Irhāb. al-Ta'addudiyyah, al-Libās* (Damaskus: Ahāl li al-Nashr wa al-Tawzī', 2000).

[18] Muḥammad Shaḥrūr, *al-Sunnat al-Rasūliyah wa al-Sunnat al-Nabawiyah* (Beirut: Dār al-Sāqī, 2012).

[19] Kurdi dkk, *Hermenetika al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 4 Madzhab Muḥammad Shahrūr

Kurang lebih 90 % penduduk kota Syria adalah muslim, terdiri dari mayoritas Sunni, sisanya adalah pengikut Alawi (syiah) dan Druze. Selebihnya adalah penganut agama lain, sperti Kristen Ortodoks (Yunani, Amenia dan Syria) dan Yahudi. Dalam *Islam in the world Today* disebutkan bahwa Shaḥrur merupakan pengikut sunni, hanya saja karena pemikirannya tentang penafsiran kaum fundamentalis islam yang diklaimnya sudah tidak relevant dengan kemajuan zaman, maka dia pun dikategorikan sebagai intelektual muslim liberal.[20]

Shaḥrūr sendiri tidak ingin diidentifikasi sebagai pengikut Madzhab manapun. Dia lebih tidak memilih untuk mengikuti ideologi kaku dari salafiyah Islam atau terpengaruh oleh radikalisme politik. Dia tidak ingin terjebak dengan yang disebut dengan sebagai mentalitas madrasiyyah (pola pikir yang berpihak pada salah satu aliran), yang menurutnya berdampak pada semangatnya untuk mempertanyakan kembali tradisi Islam klasik termasuk aliran Mu'tazilah yang terkenal dengan rasionalitasnya. Tujuannya tidak lain adalah agar dia benar-benar mampu menciptakan solusi nyata atas dilema Arab-Muslim.[21]

Maka tidak heran jika dalam karya-karyanya banyak sekali ditemukan anjuran-anjuran untuk tidak merujuk pada pada aliran-aliran tertentu, bahkan meski harus melanggar batas-batas agama Islam itu sendiri. Daftar tokoh-

---

[20] "Islamic in the World Today : A Hand Book of Politics, Religion, Culture, and Society" (Cornell University Press), 496.

[21] Muḥammad Sharūr, *Naḥw Uṣūl al-Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī: Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh yang dirujuknya secara otodidak berikut ini menunjukkan tipenya yang elektik anti ortodoksi dan subversif, antara lain; A.N. Whitehide, Ibn Rushd, Charles Darwin, Isaac Newton, Al-Farabī, Al-Jurjānī, F. Hegel, W. Fichte, F. Fukuyama dan sebagainya.[22] Menurut Shāhiron sebelum Shaḥrūr melakukan dekontruksi atas semua madzhab fundamentalis dia merupakan penganut madhhab Sunni, dan madzhab Hanafi, hal ini tidak terlepas dari pengaruh ayahandanya yang merupakan penggemar berat Ibn 'Arābī.[23]

**5 Kerangka Pemikiran Pembaruan Muḥammad Shahrūr**

Sebelum melangkah untuk menyimpulkan pemikiran seseorang tokoh, sebuah hal yang mutlak untuk memahami kerangka pemikirannya. Karena kernagka pemikiran merupakan pijakan yang dijadikan pijakan yang dijadikan tolok ukur yang sudah barang tentu sangat berdampat pada seluruh kontruksi dan bangunan pemikiran seseorang. Kerangka pemikiran Shaḥrūr bertolak pada belakang dengan landasan metodologis, apa lagi ketika dia memahami Al-Qur'an dan hadis, ia menjadikan linguistik sebagai dasar pandangannya (majwad al-lughah), karena disamping ahli eksak (tehnik sipil), ia juga ahli dibidang filsafat bahasa.[24]

Sekalipun dalam kenyataanya pendidikan yang dia tekuni tidak mendalami bahasa Arab, akan tetapi pengetahuannya yang diperoleh dari Ja 'far Dkr al-Bāb (seorang guru sekaligus kawannya) ketika menyampaikan metode pemikirannya dalam karyanya yang berjudul al-Kitāb wa al-Qur'ān:

---

[22] Ibid., 20.
[23] Sahiron Syamsuddin, *Wawancara*, Surabaya, 12 Januari 2017.
[24] Abdul Mustaqim, *Mempertimbangkan Metodologi Muḥammad Shahrūr*, Dalam Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika al-Qur'ān Madzhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qirā'at Mu'āṣirat, metode tersebut dinamakan dengan *al-Manhaj al-Tārīkh al-'Ilm* (Metode Historis Ilmiah).[25] Walaupun dia sendiri tidak membahasa secara rinci metode itu.

Pada dasarnya metode *al-Manhaj al-Tārīkh al-'Ilm* merupakan sebuah metode yang diambil dari konsep linguistik Ibn al-Jinnī dan al-Jurjānī. Kristalisasi dari kedua tokoh tersebut menyatu dan menjadi teori farisian yang dikembangkan oleh Abū al-Fārisī. Melalui sentesa itu secara garis besar memeberikan ketentuan bahwa bahasa merupakan sebuah tatanan, bahasa adalah bentuk realitas sosial, dan struktur bahasa selalu dihubungkan dengan fungsi *iblāg* (fungsi menyampaikan), serta adanya korelasi antara bahasa dan pemikiran.[26]

Prinsip-prinsip berikut diperoleh Shaḥrūr dari Abū al-Fārisī; a) Bahasa merupakan sebuah sistem (*anna al-lughah nidzam*); b) Bahasa merupakan fenomena sosiologis dan kontruksi bahasa sangat berkaitan erat dengan konteks dimana bahasa itu disampaikan.; c) ada keterkaitan (*talāzum*) antara bahasa dan pemikiran.[27] Metode linguistik Shaḥrūr secara utuh sebagai bahan bacaan terhadap al-Qur'an secara keseluruhan memberikan aturan sebagai berikut:

Bahasa sebagai medium komunikasi antara manusia sehingga adanya korelasi antara ucapan dan pemikiran manusia, artinya sejak awal suara telah digunakan untuk menyampaikan tujuan pemikiran umat manusia pada orang

---

[25] Muḥammad Shaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'at Mu'āṣirat* (Damaskus: al-Ahali li al-Ṭiba 'ah wa al-Nashr, 1999), 741.
[26] Muḥammad Sharūr, *Naḥw Uṣūl al-Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī: Metodologi . . .*, 19-20.
[27] Abdul Mustaqim, *Mempertimbangkan Metodologi . . .*, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Sedangkan proses pemikiran manusia tidak dapat terbentuk dalam satu waktu, melainkan melalui tahapan dari pengetahuan abstrak.

Demikian ini juga berlaku untuk tatanan bahasa, hal ini tidak mungkin langsung terbentuk, tetapi melalui sebuah proses benturan dengan peradaban yang sejalan dan sesuai dengan perkembangan penetahuan manusia. Melalui metode itu Shaḥrūr berupaya memanfaatkan metode linguistik untuk membangun teori batas (teori hudūd), yang didasarkan atas pemahaman terhadap dua litas yakni *al-hanīf* dan *al-istiqāmah*.

## B. Deskripsi Tentang Kitab *Al-Sunnah Al-Rasūliyah Wa Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*

### 1. Judul Kitab

Sebagaiman telah disinggung sebelumnya bahwa objek kajian pada penelitian itu tertuju pada sebuah karya Shaḥrūr yang berjudul *al-Sunnah al-Rasūliyyah wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Kitab ini diterbitkan oleh Dār al-Sāqī pada tahun 2012 M. Jumlah halaman didalamnya sebanyak 229 halaman. Penamaan judul di tersebut karena dia hendak menitik beratkan penjelasannya terhadap posisi Nabi sebagai seorang rasul dan juga sebagai seorang Nabi.[28]

### 2. Latar Belakang Penyusunan

Tulisan ini merupakan luapan kegelisahan Shaḥrūr, dimana pasca peristiwa sebelas september 2001, banyak sekali masyarakat yang mengangkat tema Islam Moderat. Banyak para tokoh yang membicarakannya berlandaskan al-Qur'an dan hadis (*sunnah*), namun mereka tidak dapat menguraikan secara

[28] Muḥammad Shaḥrūr, *al-Sunnat . . .,* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas kandungan ayat-ayat jihad, perang dan ayat yang berbunyi "tidak ada paksaan dalam agama" (*lā ikrah fī al-dīn*). Ayat-ayat yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Nabi saw hidup semisal perang *Badar* perang *Uḥud*, dan perang *Aḥzāb* atau ayat-ayat yang menjelas hukum tidak dijelaskan secara detail.[29]

Sebagian mereka berpedoman pada ayat-ayat jihad, perang dan hukum serta menyatakan ayat *lā ikrah fī al-dīn* telah dinasakh, selain itu ada pula yang mengabaikan ayat tersebut dan sengaja menutup mata, Dimana keduanya sama tercantum dalam al-Tanzīl al-Ḥakīm (al-Qur'an). Disisi lain terdapat pula golongan yang berpedoman pada ayat *lā ikrah fī al-dīn* atau *al-ḥadīth al-Nabawī*, bahkan porsinya lebih besat dari pada al-Qur'an itu sendiri, realita ini masih berlangsung hingga saat ini.[30]

Agama Islam merupakan simbol dari kebebasan, pertanyaannya adalah apa makna dari kebebasan itu sendiri ?, ini merupakan simbol yang masih kabur, sekalipun penggunaan simbol tersebut mendapat simpati dari hampir seluruh umat manusia. Shaḥrūr menilai Islam merupakan budaya masyarakat, dan setiap simbol-simbol Islam bersifat ekstremis dan moderat, sebab yang demikian merupakan produk budaya yang telah melewati sejarah manusia, dan tidak mungkin mengimpor dari luar.[31]

Shaḥrūr menilai bahwa tidaklah mengherankan jika keberhasilan Arab Spring berkat pergerakan Islam yang sangat maju mampu mengisi kotak-kota

[29] Ibid., 9.
[30] Ibid.
[31] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara, Keberhasilan ini menghadapkan pergerakan tersebut pada sebuah tanggung jawab yang besar, sebab keburukan yang mereka peroleh, berdampak tercorengnya Islam, yang demikian ini merupakan problematika yang sangat mengkhawatirkan, mengingat penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dan *al-Sunnah al-Nabawiyyah* yang bernuansa perang dipilih secara selektif dan rapi hingga saat ini. untuk Shaḥrūr tidak mencantumkan pembahasan *sunnah* pada karyanya yang berjudul *al-Kitāb wa al-Qur'ān*, dan merasa perlu melakukan telaah ulang terhadap term *al-Sunnah*, sebab kaum muslim ortodoks tetap mempertahankan ideologi *sunnah* pada masyarakat hingga saat ini.[32]

**3. Sistematika Penulisan**

Kitab ini disusun menjadi empat *faṣl* (bab atau bagian), yaitu; Bagian pertama membahas istilah hadis melalui term *sunnah* yang terdapat pada karya-karya para fuundamentalis Islam. Didalamnya diuraikan secara detail pengertian dari term al-*'iṣmah* (kesucian dari kesalahan dan dosa), *al-mu'jizāt* (kajian atau peristiwa ajaib yang sukar dijangkau oleh akal), *'ilm al-ghaib* (ilmu ghaib), dan *al-shafā'ah* (pertolongan). Hal lain yang pada ini adalah kritik Shaḥrūr terhadap pemahaman term *sunnah* al-Shāfi'ī, serta kesalahan al-Shāfi'ī dalam mendefenisikan *sunnah*, bab ini kemudian ditutup dengan bantahan Shaḥrūr terhadap justifikasi kaum fundamentalis yang menyatakan semua sahabat bersifat adil.[33]

Bagian kedua dari buku ini menguraikan pembacaan ulang terhadap hadis dalam term *sunnah*, dimana dia menawarkan solusi melalui istilah *al-*

[32] Ibid., 10.
[33] Ibid. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ittibā'*, *al-Qudwah*, *al-Uswah, al-Ṭā'ah*, serta defenisi yang dimaksud dalam *al-Tanzīl al-Ḥakīm*, dan dia juga memposisikan sosok Muḥammad pada tiga posisi yakni, seorang manusia, seorang nabi, dan seorang rasul.

Bagian ketiga menguraikan tentang *al-Sunnah Rasūliyyah*, dan macam-macamnya. Menurutnya *al-Sunnah al-Rasūliyyah* memuat tiga unsur yaitu *al-Shā'āir* berupa ritual-ritual keimanan seperti mendirikan sholat, menunaikan zakat, menjalan puasa dan lain-lain. Kemudian *al-Sunnah al-Rasūliyyah* juga memuat akhlak dan perundang-undangan.

Selanjutnya pada bagian keempat, Shāhrur memaparkan *al-Sunnah al-Nabawiyyah* yang memuat kisah-kisah Nabi Muhammad yang tercantum dalam al-Qur'an dan metode ijtihad Nabi Muhammad dengan mengacu pada tiga posisi yang telah disebut sebelumnya.

**4. Muatan Kitab**

Karya Shaḥrūr ini memuat cara dia memahami hadis Nabi melalui premis-premis yang dibangunnya. Didalam setiap pembahasan pada karyanya ini dia menguraikan setiap dogma-dogma yang dianggapnya telah mangalami pergeseran epistemologi. Materi-materi hadis juga disajikan di sini sekalipun dengan hanya sekilas bertendensi pada matan hadis yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Cara yang digunakan untuk membantah dan menjelaskan pandangannya terhadap konsep hadis sangat mencerminkan bahwa karyanya memuat metodenya yang sangat berkarakter. Pembacaan kontemporer dengan pendekatan linguistiknya menunjukkan bahwa apa yang diusungnya dalam buku ini murni buah pemikirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terakhir bahwa dia tidak melupakan poin yang sangat penting dalam buku ini, yaitu mengimplikasikan pemikirannya isu-isu kontemporer untuk menunjukkan bahwa apa yang dibawa oleh Nabi saw mampu menjadi suri tauladan (*Uswah*) dan patut dijadikan pedoman karena mampu menembus ruang dan waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id